

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Social Network* dan *Economic Efficiency*

Teori *social network* dan *economic efficiency* menjadi sorotan pertama kali pada tahun 1985 ketika Granovetter menjelaskan tentang pentingnya memahami hubungan sosial di antara pelaku bisnis dalam menganalisis aktivitas-aktivitas ekonomi pada industri yang berkembang dalam kemodernannya (He, dkk.,2017). Untuk mendapatkan hasil ekonomi yang optimal, kuncinya terletak pada kerjasama yang baik di antara pelaku yang terlibat. Bentuk kerjasama yang baik, misalnya komunikasi yang intensif, saling tukar informasi, kejujuran satu sama lain, dan pada akhirnya pengambilan keputusan bersama yang saling menguntungkan.

Dalam praktiknya, hubungan sosial tidak selalu berdampak positif. Dalam kasus-kasus tertentu, di area-area khusus, hubungan yang terlalu intensif justru menyisakan dampak negatif yang meresahkan. He,dkk. (2017) merangkum hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terbagi menjadi dua. Dampak positif diantaranya, Cohen, dkk., (2010) yang menyatakan bahwa manajer keuangan Wall Street dan analis finansial memperoleh benefit dari hubungan baik yang dibina dengan manajer-manajer perusahaan publik. Engelberg, dkk (2012) memperoleh bukti nyata *links* yang kuat antara debitur dan manajer bank meningkatkan monitoring sehingga kredit lebih dapat diselesaikan dengan lancar. Schmidt (2015) memastikan bahwa koneksi yang lebih kuat antara CEOs dan dewan direksi independen menghasilkan tingkat pengembalian yang memuaskan.

Dampak negatif dari hubungan sosial yang intensif diantaranya, Nguyen (2012) yang menguatirkan timbulnya bahaya terhadap kompensasi CEO yang berlebihan dan *turn over* yang rendah akibat dewan direksi mengeksploitasi informasi demi keuntungan sendiri dengan mengabaikan hak-hak pemegang saham. Hwang dan Kim (2012) menekankan kemungkinan timbulnya manajemen laba.

Teori *social network* dan *economic efficiency* relevan digunakan pada penelitian ini terutama terkait variabel kedekatan sosial antara auditor-*auditee*. Dalam wilayah audit, dampak kedekatan tersebut juga dapat bersifat positif maupun negatif jika dikaitkan dengan hasil kualitas audit. He, dkk. (2017) menjelaskan sejauh audit *committe* memiliki informasi tambahan mengenai sistem akuntansi perusahaan, lingkungan pengendalian internal, atau transaksi, komunikasi yang lebih baik dengan audit *committe* akan membantu auditor meningkatkan kinerjanya. Jejaring sosial memungkinkan orang untuk mendiskusikan isu-isu sensitif yang seharusnya tidak dibagikan, yang juga berlaku untuk konteks pelaporan keuangan. Di hadapan koneksi pribadi, anggota audit *committee* cenderung jujur dengan auditor perikatan. Kepercayaan auditor pada audit *committee* yang terhubung secara sosial dengan mereka akan memungkinkan auditor untuk memperoleh wawasan audit *committee* tentang transaksi penting.

Dampak negatif pada wilayah audit, kedekatan sosial bisa mengancam independensi dan menurunkan skeptisme profesional, terutama jika *bargaining power* auditor terkesan lemah. Pemberian fasilitas yang berlebihan dan *fee* audit yang *abnormal* merupakan bentuk nyata konsekuensi dari kedekatan sosial. Ornamen-ornamen tersebut dapat melemahkan independensi sehingga mengakibatkan auditor lebih mudah terpengaruh oleh keinginan-keinginan *auditee* dan pada akhirnya lebih kompromi menerima penyimpangan-penyimpangan laporan keuangan.

2.1.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik dimotori oleh Geoge Herbert Mead yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer (Majid dan Kartini, 2016). Pada intinya teori ini mengungkapkan konsep diri seseorang yang menerjunkan dirinya ke komunitas yang lebih besar dipengaruhi tiga prinsip dasar, yaitu pemaknaan, bahasa, dan pikiran. Pemaknaan mempunyai implikasi bahwa perlakuan manusia kepada manusia lainnya tergantung persepsi seseorang terhadap individu lainnya. Namun persepsi kepada individu lainnya tidaklah serta merta muncul, namun melalui proses negoisasi dalam bentuk bahasa. Jadi terdapat interaksi sosial yang

dipertukarkan. Dari sanalah terbentuk persepsi positif atau negatif. Jadi perbedaan bahasa menimbulkan perbedaan cara berfikir. Perbedaan ini menjelaskan mengapa sikap manusia terhadap manusia lain bisa bertolak belakang.

Teori interaksionisme simbolik relevan dengan penelitian ini terkait variabel kedekatan sosial auditor-*auditee* sehubungan dengan kualitas audit. Batas toleransi terhadap penyimpangan-penyimpangan laporan keuangan bisa sangat berbeda antar klien. Hal tersebut bergantung pada kedekatan emosional dengan *auditee* yang timbul dari interaksi sosial. Jadi interaksi sosial menciptakan kedekatan emosional, maka muncul pemaknaan (persepsi) tertentu terhadap *auditee*. Pada akhirnya memengaruhi cara berfikir (sikap) auditor khususnya dalam pemberian batas toleransi. Dapat disimpulkan, interaksi yang intensif antara auditor-*auditee* menyisakan sejumlah dampak negatif, terutama terkait independensi auditor.

2.1.3 Teori Empati

Perempuan dalam wacana bisnis sekarang telah memainkan peran yang sama besarnya dengan laki-laki. Jabatan-jabatan strategis sudah dipegang oleh *gender* ini, dengan pencapaian yang tidak kalah dari laki-laki. Namun, secara naluri tetap saja perbedaan sikap dan psikis tidak dapat dihapus seluruhnya. Maka, lahirlah teori empati. Teori empati merupakan teori komprehensif dari *clinical psychology, cognitive neuroscience, sociology, and philosophy* (Che, dkk., 2014). Empati adalah kemampuan untuk mengalami situasi orang lain, untuk memiliki perasaan dan pemahaman tentang emosi orang lain, dan untuk memainkan emosi dan perilaku yang diinginkan, itu adalah fenomena psikologis yang terjadi dalam proses interaksi antar pribadi dan merupakan bentuk pemikiran dari berdiri di sisi lain.

Karena nalurinya, wanita dianggap mempunyai empati yang lebih peka dibandingkan dengan laki-laki. Studi psikologi mengindikasikan bahwa perempuan secara signifikan mempunyai emosi dan empati kognitif lebih tinggi, dan perbedaan ini dianggap sesuatu yang wajar karena terkait budaya (Auyeung, dkk., 2012 dalam Yang, dkk., 2018). Pada kondisi-kondisi tertentu, empati memainkan peran

protagonisnya sehingga menghasilkan *output* yang lebih optimal. Namun dalam area lain, empati yang berlebihan dapat berpotensi merusak kualitas *output* dari opini.

Teori empati relevan digunakan pada penelitian ini terkait variabel *gender* yang diprediksi dapat berpengaruh terhadap kualitas audit dan memoderasi hubungan kedekatan sosial dengan kualitas audit. Perempuan dengan membawa empatinya berpotensi menurunkan kualitas audit. Wanita sangat dipengaruhi oleh emosi fisiologis, disposisi psikologis, dan pola perilaku, yang membuat wanita menjadi ragu-ragu dan lebih cenderung menunjukkan kecenderungan perilaku seperti kompromi. Dengan demikian wanita cenderung mempunyai kualitas audit lebih buruk jika dikaitkan dengan kedekatan sosial karena cenderung lebih mudah terpengaruh oleh klien, terutama karena ada kedekatan emosional.

2.1.4 Kualitas Audit

Kualitas audit dapat dimaknai dalam beragam definisi. Berdasarkan IAPI melalui Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 memberikan panduan indikator kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik mulai efektif per 01 Januari 2019. Sesuai keputusan tersebut pada lampiran poin 10 dijelaskan makna kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten oleh Akuntan Publik melalui KAP sesuai kode etik dan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Adapun indikator kualitas audit yang dimaksud yaitu kompetensi auditor; etika dan independensi auditor; pengendalian mutu perikatan; hasil revidu mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal; rentang kendali perikatan; organisasi dan tata kelola KAP; kebijakan imbalan kerja; dan penggunaan waktu personel kunci perikatan.

Dari delapan poin di atas yang berhubungan langsung dengan penelitian ini yaitu poin independensi auditor. Dalam kode etik profesional akuntan publik, frasa “independen” paling sering disebutkan. Hal tersebut mencerminkan pentingnya sikap independen selama proses audit berlangsung, “independen” merupakan label yang membedakan auditor eksternal dengan profesi lainnya. Seksi 290 dalam SPAP

menyatakan (Yusuf, 2014:139), terdapat dua pilar independensi : (1) independensi dalam pemikiran, merupakan sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisisme profesional (2) independensi dalam penampilan, merupakan sikap yang menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga meragukan integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dari anggota tim *assurance*, KAP, atau jaringan KAP.

Paragraf 290.100 sampai dengan 290.214 memberikan ilustrasi ancaman-ancaman terhadap independensi dalam perikatan *assurance* dan pencegahannya. Ancaman dapat berupa (Yusuf , 2014:141):

1. Kepentingan keuangan
2. Pinjaman dan penjaminan yang diberikan oleh klien *assurance*, serta simpanan yang ditempatkan pada klien *assurance*.
3. Hubungan bisnis yang dekat dengan klien *assurance*
4. Hubungan keluarga dan hubungan pribadi dengan klien *assurance*.
5. Personil KAP yang bergabung dengan klien *assurance*.
6. Personil klien *assurance* yang bergabung dengan KAP.
7. Rangkap jabatan personil KAP sebagai direktur atau pejabat klien *assurance*.
8. Keterkaitan yang cukup lama antar personil senior KAP dengan klien *assurance*.
9. Imbalan jasa profesional.

Pada intinya kedekatan sosial antara auditor dan *auditee* berpotensi menurunkan sikap independensi. Pada akhirnya, kualitas audit yang dihasilkan tidak dapat diandalkan.

2.1.5 Opini terkait Keberlangsungan Usaha

Laporan keuangan yang disajikan untuk kebutuhan umum didasarkan pada asumsi keberlangsungan usaha, yaitu suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Oleh karena itu, ketika asumsi tersebut terlanggar, dan perusahaan masih menyajikan laporan keuangan untuk kebutuhan umum, diperlukan catatan-catatan khusus baik yang terungkap dalam CALK maupun tersurat dalam opini audit.

SA 570.10 memberi petunjuk kondisi-kondisi yang memungkinkan terindikasikan pelanggaran asumsi keberlangsungan usaha:

1. Posisi liabilitas bersih.
2. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh tempo tanpa prospek yang realistis.
3. Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditur.
4. Arus kas operasi negatif.
5. Rasio keuangan utama yang buruk.
6. Kerugian operasi yang substansial.
7. Dividen yang sudah lama terutang.
8. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
9. Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
10. Perubahan transaksi dengan pemasok.
11. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial.

SA 570. 7 s/d 8 memberi petunjuk opini yang harus diterbitkan berkaitan dengan masalah keberlangsungan usaha. Jika auditor menyimpulkan bahwa asumsi keberlangsungan usaha sudah tepat sesuai kondisinya, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasi dan mencantumkan suatu paragraf Penekanan Suatu Hal. Jika auditor menyimpulkan bahwa asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai kondisinya, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan

pengecualian atau tidak wajar. Jika laporan keuangan telah disusun berdasarkan suatu basis kelangsungan usaha, tetapi menurut pertimbangan auditor, penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan oleh manajemen adalah tidak tepat, maka auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan penelusuran fakta secara aktif di lapangan dengan melakukan diskusi kepada salah satu *partner* yang bekerja di KAP yang berlokasi di Surabaya terkait pemberian opini keberlangsungan usaha yang dapat disimpulkan bahwa fakta dilapangan masih ada auditor atau akuntan publik yang memberikan opini diluar *guidance* dalam halnya di penelitian ini adalah SA 570.

Menurut Halim (2015:75), terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu sebagai berikut ini :

(1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

(2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain, adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI,
- b. laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material,
- c. auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan usahanya,
- d. auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.

(3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) Sesuai dengan SA 508 paragraf 38 dikatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila:

- a. tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan,
- b. auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

(4) Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tidak wajar diberikan terhadap laporan keuangan.

(5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila:

- a. ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu,
- b. auditor tidak independen terhadap klien.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema kedekatan sosial dan *gender* yang dihubungkan dengan kualitas audit telah beberapa kali dilakukan. Berikut ini daftarnya.

1. Xianjie He, Jeffrey A. Pittman, Oliver M. Rui, Donghui Wu (2017). Penelitian dengan judul “*Do Social Ties between External Auditors and Audit Committee Members Affect Audit Quality*” penelitian ini mengukur kualitas audit dengan melihat opini audit. Jika modifikasian maka dianggap berkualitas. Kedekatan sosial dilihat dari tiga poin : 1.

Common educational experience 2. Teacher-student bonding 3. Employer affiliation. Hasil penelitian yaitu kedekatan sosial antara auditor dan komite audit merusak kualitas audit. Perbedaan dengan penelitian ini terutama penggunaan metode eksperimen dengan mengajukan suatu kasus untuk mengukur kualitas audit. Dengan desain eksperimen diharapkan menimalisir bias sehingga efeknya terasa lebih kuat. Penelitian ini juga mengungkap variabel moderasi, yaitu *gender*.

2. Damai Nasution dan Ralf Ostermark (2012)

Penelitian dengan judul “*The impact of social pressures, locus of control, and professional commitment on auditors’ judgment*” penelitian ini menggunakan pendekatan studi eksperimen untuk mengukur takaran pengaruh kedekatan sosial terhadap pertimbangan profesional. Kasus yang diajukan yaitu perlakuan akuntansi tentang peralatan dalam proses dengan tiga skenario, yaitu tanpa *treatment*, direktur keuangan pernah bekerja pada KAP yang sama, dan direktur keuangan merupakan satu almamater dengan auditor. Hasil penelitian menyimpulkan tekanan sosial berdampak pada pertimbangan auditor pada *a high power distance* dan *low individualism society*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu kasus yang diajukan. Penelitian ini mengajukan kasus tentang masalah substansi keuangan yang dialami *auditee* dan pemberian opini yang akan diberikan terkait kasus tersebut.

3. Shixin Yang, Yunguo Liu, dan Qiongdan Mai (2018)

Penelitian dengan judul “*Is The Quality of Female Auditors Really Better? Evidence Based on The Chinese A-Share Market*” menekankan pentingnya pemilihan *gender* ketika merekrut auditor karena bisa menyebabkan kualitas audit menjadi turun atau meningkat. Namun hasil penelitian membantah hipotesis tersebut laki laki dan perempuan mempunyai pola bekerja yang sama. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu *gender* digunakan sebagai variabel moderasi, bukan variabel bebas.

4. Diane Breesch dan Joel Branson (2009)

Penelitian berjudul “*The Effect of Auditor Gender on Audit Quality*” ini menemukan fakta bahwa perempuan lebih berpotensi melakukan *misstatement* daripada auditor laki-laki. Auditor perempuan juga lebih berisiko. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu *gender* digunakan sebagai variabel moderasi, bukan variabel bebas.

2.3 Hipotesis

Sesuai dengan teori *social network* dan *economic efficiency* dan teori interaksionisme simbolik, kedekatan sosial antara auditor-*auditee* berpotensi merusak kualitas audit. Terlebih budaya Indonesia (terutama Jawa) yang serba “pakewuh”. Pertemanan yang terjalin erat menyebabkan seseorang cenderung tidak dapat menyikapi suatu kasus secara independen. Dampaknya auditor lebih mudah dipengaruhi *auditee* sehingga lebih kompromi menerima penyimpangan-penyimpangan laporan keuangan. Teori ini terdukung oleh penelitian He, dkk., (2017) dan Guan, dkk., (2015). Dapat ditarik hipotesis penelitian :

H₁ : Kedekatan sosial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Meskipun perempuan dimasa ini sudah dapat menunjukkan kesetaraan dalam kinerja dan jabatan dengan laki-laki, tetapi menurut teori empati, secara naluri perempuan mempunyai perbedaan sikap dan perilaku mendasar. Perempuan dianggap lebih mengutamakan perasaan dibandingkan rasionalitas. Oleh karena itu, *gender* perempuan dapat memoderasi hubungan negatif kedekatan sosial dengan kualitas audit. Hasil penelitian Brees dan Jch dan Branson (2015) mendukung teori empati dan dapat ditarik hipotesis penelitian :

H₂ : Auditor *gender* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H₃ : Auditor *gender* memoderasi pengaruh kedekatan sosial terhadap kualitas audit.